

**MENINGKATKAN KEMANDIRIAN MELALUI BERMAIN PERAN
PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK ABA IV MANGLI**

WAHYUNI FITRIANA
NIM 1610271018

Dra. Khoiriyah, M.Pd
Misyana, M.Pd
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidika
Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

ABSTRAK.

Kemandirian adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Dengan kata lain kemandirian merupakan kemampuan untuk melakukan aktifitas sendiri tanpa bantuan orang lain yang ditunjukkan dengan sikap dan perilakunya yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Sedangkan bermain peran yaitu kegiatan bermain dimana anak melakukan kegiatan meniru perilaku. Perilaku ini dapat berupa perilaku manusia, binatang dan tanaman. Bermain peran dikenal juga dengan sebutan bermain pura-pura. Masalah penelitian yang ingin dipecahkan melalui kegiatan bermain peran adalah bagaimana meningkatkan kemandirian melalui bermain peran pada anak usia 5-6 Tahun di TK ABA IV Mangli. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara meningkatkan kemandirian melalui bermain peran pada anak usia 5-6 Tahun di TK ABA IV Mangli. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan dokumentasi dengan jumlah anak sebanyak 10 anak. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2020 pada anak usia 5-6 tahun di TK ABA IV Mangli. Data yang dikumpulkan berupa kegiatan anak selama melakukan kegiatan bermain peran. Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa bermain peran dapat meningkatkan kemandirian anak, dari jumlah 10 anak terdapat 8 anak yang berkembang kemandiriannya. Dari perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa kemandirian anak yang berkembang diperoleh 80% yang berarti memenuhi kriteria keberhasilan. Hal ini berarti bermain peran dapat meningkatkan kemandirian anak pada usia 5-6 tahun di TK ABA IV Mangli.

Kata Kunci : Kemandirian, Bermain Peran

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi manusia, dimana melalui pendidikan seseorang akan menjadi lebih mengerti, memahami segala sesuatu dan lebih baik dalam kehidupannya. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang paling mendasar sebelum pendidikan dasar. Dimana pada pendidikan ini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Undang-undang No.20 Tahun 2003 Pasal 28 ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut.

Anak Usia Dini adalah makhluk kecil yang diciptakan oleh Allah SWT yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun, dimana pada masa ini seorang anak mengalami masa kritis dalam mencoba sesuatu hal yang baru. Pada usia ini sangat menentukan karakter dan kepribadian anak. Artinya pada masa tersebut adalah peluang yang terbaik dalam mengembangkan berbagai keterampilan dan potensi anak. Pendapat dari Bacharudin Mustafa (2002:35), anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia antara satu hingga lima tahun. Pengertian ini didasarkan pada batasan pada psikologi perkembangan yang meliputi bayi (infancy atau

babyhood) berusia 0-1 tahun, usia dini (early childhood) berusia 1-5 tahun, masa kanak-kanak akhir (late childhood) berusia 6-12 tahun.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan diatas bahwa anak-anak yang termasuk dalam usia tersebut masih berada proses pertumbuhan dan perkembangan yang harus dikembangkan, baik pada lingkup pengasuhan orang tua, Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB) serta Taman Kanak-Kanak (TK). Maka dari itu pendidikan terhadap anak sangat menentukan masa depan seorang anak, terutama pada perilaku kemandirian dan kedisiplinan pada anak baik dilingkungan rumah dan lingkungan sekolah sangat penting ditanamkan sedini mungkin agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan yang diharapkan.

Anak usia dini sering disebut sebagai masa keemasan, karena pada usia tersebut perkembangan anak berlangsung secara pesat. Anak usia dini merupakan periode perkembangan yang panjang dari bayi hingga usia 5 sampai 6 tahun. Anak memiliki potensi yang harus dikembangkan yang mencakup 6 aspek perkembangannya. Sehingga kelak anak bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan harapan. Dalam diri seorang anak yang diinginkan oleh orang tua serta guru tidak hanya lucu dan menggemaskan, tetapi anak juga harus cerdas, kreatif, inovatif dan bertaqwa. Setiap anak memiliki ciri, sifat bawaan, dan karakteristik yang berbeda antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Guru diharapkan dapat memberikan stimulasi yang tepat agar anak dapat berkembang dengan baik. Mengingat kemandirian pada anak usia dini akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangannya, maka sebaiknya

kemandirian diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai kemampuannya.

Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan pada jalur formal, non formal, dan informal. Pada jalur formal diantaranya Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), Bustanul Athfal (BA) atau bentuk lain yang sederajat. Sebaliknya, pada jalur informal diantaranya pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan masjid, ibu-ibu PKK, dan lain-lain. Sementara itu, pada jalur non formal seperti KB, SPS dan TPA. Pendidikan ini dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan suasana dan lingkungan yang kondusif.

Pendidikan pada anak usia dini atau TK adalah periode pendidikan yang sangat menentukan perkembangan dan arah masa depan seorang anak, sebab pendidikan yang dimulai dari usia dini akan membekas dengan baik jika pada masa perkembangannya dilalui dengan suasana yang baik, harmonis, serasi, dan menyenangkan.

Pendidikan Taman kanak-kanak pada hakekatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh kepribadian anak. Pendidikan anak usia dini menyediakan berbagai kegiatan dalam aspek perkembangan yang meliputi kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik dan seni.

Dengan demikian dapat kita pahami bahwa pada intinya Pendidikan pada anak usia dini itu sangat penting bagi mereka karena pendidikan sangat menentukan karakter dan kepribadian seorang anak serta arah masa depan seorang anak, sebab pendidikan yang

dimulai dari awal atau dari usia dini akan membekas dengan baik jika pada masa perkembangannya dilalui dengan suasana yang baik, harmonis, serasi, dan menyenangkan.

Menurut Musthafa (2008 : 75) kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian terlihat pada anak ketika ia menggunakan pemikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, dari perlengkapan belajar yang ingin digunakan, memilih teman bermain, dan menyertakan konsekuensi tertentu yang lebih serius.

Kemandirian kepada anak itu sangat mempengaruhi terhadap perkembangan kepribadiannya sendiri, sehingga anak akan mengalami kesulitan pada perkembangan selanjutnya. Anak yang tidak mandiri akan banyak menyusahkan orang lain dan cenderung tidak percaya diri sehingga anak tidak mampu menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik. Akibatnya dari perilaku anak yang tidak bisa mandiri akan mengakibatkan prestasi belajar anak menjadi tidak baik . Dalam persiapan belajar di sekolah, anak selalu ingin dimandikan oleh orang tua, dibantu dalam berpakaian, bersepatu, minta disuapi, diantar dan menjemput ke sekolah, dan ditunggu orang tuanya sampai pulang sekolah. Di dalam sekolah anak sering meminta bantuan orang lain untuk mengerjakan tugas-tugasnya yang seharusnya menjadi tanggung jawab anak itu sendiri.

Kemandirian sangat penting untuk anak, karena dengan kemandirian anak bisa menjadi lebih bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhannya serta dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. Seorang anak yang memiliki rasa

kemandirian akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah serta keadaan dilingkungan anak itu sendiri dan dapat mengatasi kesulitan yang terjadi. Kemandirian anak bersifat kumulatif selama dalam masa perkembangan, dimana anak akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi dilingkungan sekitar, sehingga anak mampu berfikir dan bertindak sendiri. Anak-anak yang memiliki kemandirian secara moral akan cenderung lebih positif dimasa depannya. Anak yang mandiri cenderung akan lebih berprestasi dari pada anak yang tidak mandiri karena dalam menyelesaikan tugas-tugasnya anak yang mandiri tidak lagi tergantung kepada orang tua untuk menyelesaikan tugasnya. Sehingga anak yang mandiri lebih bisa percaya diri dengan kemampuannya sendiri.

Menjadikan anak untuk mandiri bukanlah sesuatu yang bisa diperoleh secara tiba-tiba dan instant. Menjadikan anak agar lebih bisa mandiri membutuhkan proses yang panjang dan harus dimulai sejak dini. Kunci kesuksesan seorang anak menjadi individu yang mandiri sebenarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah pola asuh orang tua. Oleh sebab itu orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mengasuh, merawat, mendidik serta mengarahkan anak untuk dapat lebih mandiri.

Pola pengasuhan orang tua satu dengan orang tua yang lain tentunya sangat berbeda. Seharusnya pada usia 5-6 tahun anak sudah memiliki keinginan untuk lebih bisa mandiri dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Anak-anak terkadang ingin melakukan segala sesuatunya sendiri tanpa ada bantuan dari orang lain, seperti mengurus dirinya sendiri. Akan tetapi orang tua yang terlalu sayang

kepada anaknya memiliki sikap yang kurang baik, yaitu dengan memanjakan anak dalam kehidupan sehari-harinya. Sikap orang tua yang selalu memanjakan terhadap anak akan menghambat keinginan anak untuk lebih mandiri dan tidak mendorong anak untuk mandiri. Kemandirian yang diajarkan sejak usia dini akan membuat anak lebih bisa mengatur waktu kegiatannya sendiri dan dapat membuat anak terbiasa dengan menolong orang lain yang ada disekitarnya.

Adanya Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini ini sangat membantu orang tua dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak, baik psikis dan fisik yang meliputi nilai-nilai moral, agama, disiplin, sosial emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik motorik, dan seni untuk setiap memasuki pendidikan selanjutnya. Namun dalam mengembangkan kemandirian pada fase ini tidak selamanya akan mulus, seringkali banyak ditemukan permasalahan yang dihadapi anak dan orang tua, salah satunya adalah permasalahan yang timbul ketika anak mulai masuk lembaga PAUD. Pada umumnya ketika di awal anak masuk ke lembaga PAUD anak sangat sulit untuk ditinggal oleh orang tuanya, mereka ingin selalu ditemani dari awal masuk kelas sampai waktu pulang. Akan tetapi dengan seiringnya waktu anak dapat berinteraksi dengan teman-teman seusianya. Dengan demikian hal ini yang harus dipahami oleh guru yaitu apa saja faktor yang menjadi masalah pada anak dalam kemandiriannya di sekolah. Guru harus memilih metode dan teknik yang tepat dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini. Jika kemandirian pada anak tidak segera ditangani sejak dini maka akan berpengaruh pada perkembangan kemandiriannya di masa yang akan

datang sehingga psikologis anak akan terganggu.

Selain dari menanamkan nilai kemandirian pada anak orang tua dan guru harus mengembangkan kedisiplinan pada dirinya. Hal ini berkaitan dengan bagaimana anak dapat mengikuti aturan berupa tatanan nilai, norma, dan tata tertib di rumah atau di sekolah. Sikap taat dan patuh terhadap aturan yang berlaku, baik di rumah, sekolah, maupun dilingkungan masyarakat yang dilakukan oleh anak usia dini akan membantu anak dalam beradaptasi dengan lingkungan disekitar dan juga anak akan lebih diterima dilingkungkannya.

Kedisiplinan pada anak usia dini perlu ditanamkan sejak dini bahwa berbuat kesalahan tentu mengandung sejumlah konsekuensi, untuk itulah fungsi hukuman dalam pendidikan anak sangat diperlukan. Untuk anak usia dini, bentuk disiplin harus dilaksanakan. Guru, Orang tua dan lingkungan sekitar adalah faktor-faktor yang paling berpengaruh untuk mendisiplinkan anak.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini. Guru merupakan seseorang yang memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena seorang pengajar sekaligus pendidik harus benar-benar menguasai tugas dalam pekerjaannya seiring dengan perkembangan zaman dan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dunia anak adalah dunia bermain. Karena bermain adalah kegiatan yang anak-anak lakukan sepanjang hari karena bagi anak bermain adalah permainan (Maysty, 1990:196-197). Sedangkan Parten

(dalam Docket dan Flear 2000:14) memandang kegiatan bermain adalah sebagai sarana sosialisasi, member anak kesempatan bereksplorasi, mengekspresikan perasaan, berkreasi dan belajar secara menyenangkan. Selain itu kegiatan bermain akan membantu anak mengenal diri sendiri, dengan siapa ia hidup serta lingkungan tempat dimana ia hidup.

Bermain merupakan dunia anak dan merupakan masa keemasan untuk membangun karakter anak. Orang tua bisa memilih yang memiliki manfaat lebih untuk mendidik anak menjadi mandiri serta mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Cara mendidik anak melalui permainan merupakan cara paling ideal, karena tidak ada tekanan bagi anak dan ia dengan senang hati melakukannya.

Peneliti melakukan penelitian di TK ABA IV Mangli untuk meningkatkan kemandirian anak usia 5-6 tahun, karena kemandirian anak di TK ABA IV Mangli masih kurang, seperti anak belum mampu merapikan mainan sendiri pada tempatnya, belum mampu melakukan toilet training sendiri, belum mampu memakai baju sendiri padahal dia sudah usia 5-6 tahun. Sesuai dengan penelitian yang saya lakukan, Pada anak usia 5-6 tahun kemandirian anak kurang terlihat pada saat mereka belum bisa menaruh mainan yang sudah mereka pakai di tempat semula, belum bisa merawat mainannya sendiri.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul :”Meningkatan Kemandirian Anak Melalui Bermain Peran Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK ABA IV Mangli. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti bersama orang tua, anak-anak kurang senang pada saat bermain peran di rumah dengan

didampingi orang tua. Peneliti mengharapkan anak dapat lebih mandiri lagi ketika melakukan bermain peran di rumah, misalkan anak berperan sebagai koki, berperan sebagai dokter, berperan sebagai irang bekerja di salon dan lain-lain.

2. METODE PENELITIAN.

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis Penelitian Tindakan (*Action Research*) dengan variabel terkait yaitu metode pembiasaan, dengan metode pembiasaan yaitu kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK ABA IV Mangli. Penelitian Tindakan (*Action Research*) ditandai dengan *systematic inquiry* yang memiliki ciri, prinsip, pedoman, prosedur yang harus memenuhri kriteria tertentu. *systematic inquiry* adalah aktivitas sistematis dalam pembelajaran yang mengharuskan anak untuk berpikir kritis dan kreatif agar bisa mendapatkan solusi dari permasalahan yang diberikan secara mandiri.

Semiawan (dalam Yaumi dan Damopolii, 2014:3) Penelitian ini dilakukan dengan berkolaborasi, antara orang tua dan peneliti dengan bekerja sama dalam melaksanakan penelitian tindakan.

Prosedur penelitian ini bekerjasama dengan orang tua sebagai pendamping anak melaksanakan pembelajaran di rumah. Tahapan yang digunakan dalam tindakan yaitu studi pendahuluan, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Apabila tindakan yang dilakukan pada putaran pertama berhasil maka penelitian akan dihentikan, namun jika tindakan pada putaran pertama belum berhasil maka penelitian akan dilanjutkan dengan tindakan kedua melalui perbaikan dari kelemahan pada tindakan I.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa TK ABA IV kecamatan kaliwates kabupaten Jember, pada bulan Mei tahun 2020. Dikarenakan adanya wabah virus corona dan terjadilah masa pandemi yang membatasi aktivitas dengan menjaga jarak sehingga penelitian ini dilakukan secara *online*, orang tua di rumah yang diajak berkolaborasi dengan cara peneliti mengirimkan video pada orang tua tentang pelaksanaan kegiatan yang akan dilakukan di rumah untuk dijelaskan pada anak di rumah. Dengan tujuan agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Pembelajaran yang akan dilakukan di rumah adalah anak berperan di rumah, dengan tujuan untuk meningkatkan kemandirian anak. Peneliti mengadakan observasi awal pada hari jumat, 1 Mei 2020. Dengan jumlah anak yang menjadi subyek penelitian sebanyak 10 anak, terdiri dari 6 perempuan dan 4 laki-laki, peneliti membuat kesepakatan dengan orang tua untuk menentukan jadwal penelitian. Peneliti meminta orang tua untuk menjadi guru dalam kegiatan pembelajaran sedangkan peneliti sebagai observer dalam penelitian. Data ini dikumpulkan dari observasi awal melalui wawancara dengan orang tua *via whatsapp* anak bermain peran sebagai koki, bahwa dari 10 anak ada 2 anak mendapat bintang tiga dalam kemampuan kemandirian sudah berkembang sesuai perkembangan anak. Sehingga peneliti mengadakan tindakan untuk meningkatkan kemampuan kemandirian anak usia 5-6 tahun siswa TK ABA IV kecamatan kaliwates, peneliti melakukan pelaksanaan tindakan empat kali pertemuan. Pada tindakan I pada hari senin, selasa, rabu dan kamis tanggal 4, 5, 6, 7 Mei 2020. Dan pada tindakan II

dilaksanakan pada hari Senin, Selasa, Rabu, dan Kamis tanggal 11, 12, 13, 14 Mei 2020.

Data yang diperoleh dari observasi awal yang telah dilakukan dengan wawancara melalui *whatsapp* menanyakan kepada orang tua di rumah diketahui bahwa dari 10 anak, ada 2 anak yang mendapatkan bintang tiga dengan persentase 20%. Pelaksanaan tindakan I dilakukan empat kali pertemuan yaitu hari pada hari Senin, 4 Mei 2020, Selasa, 5 Mei 2020, Rabu, 6 Mei 2020 dan Kamis, 7 Mei 2020.

Perencanaan dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan sebagai usaha untuk meningkatkan hasil belajar khususnya meningkatkan kemandirian anak melalui bermain peran, setelah peneliti melakukan studi pendahuluan maka selanjutnya adalah menyusun dan mempersiapkan segala sesuatu yang akan dilakukan oleh peneliti pada perencanaan tindakan I.

Peneliti membuat perencanaan dalam alam penelitian ini yaitu peneliti meminta izin kepada orang tua untuk melakukan penelitian, peneliti menentukan kesepakatan dengan orang tua untuk menentukan waktunya, peneliti menanyakan kepada orang tua tentang kesiapan untuk meningkatkan kemandirian anak melalui bermain peran yang dilakukan di rumah.

Pembelajaran dihari pertama anak-anak bermain dengan tema pekerjaan yang disesuaikan dengan keadaan pada saat ini yaitu covid-19 atau corona. Peneliti melakukan videocall dengan 5 anak antara lain ZI, BA, AQ, SI dan NA. Pada kegiatan pertama, peneliti melakukan video call dan menanyakan kabar anak serta orang tua di rumah, kemudian peneliti menjelaskan tentang pembelajaran hari ini yaitu bermain peran dengan tema

pekerjaan, anak-anak nanti akan bermain peran bersama-sama orang tua di rumah dan kegiatan anak-anak akan di video untuk dikirimkan kepada peneliti. Sebelumnya peneliti sudah meminta kepada orang tua untuk menginstal *Whatsapp* dengan versi terbaru yang bisa melakukan videocall dengan kapasitas 8 orang. Sebelum menjelaskan tentang tema secara detail, peneliti bercerita tentang covid19 yang sekarang sedang terjadi di dunia. Peneliti menghimbau kepada orang tua dan anak untuk selalu mencuci tangan sebelum dan setelah bermain, karena terkait virus yang sudah melanda saat ini yaitu covid-19 atau corona. Peneliti melanjutkan menjelaskan tentang pekerjaan dan macam-macam pekerjaan, peneliti juga memberikan lagu tentang pekerjaan, anak-anak mengikuti dengan riang. Peneliti mengingatkan kepada orangtua untuk memvideo kegiatan anak-anak pada saat bermain peran nanti. Peneliti mengajak anak-anak untuk melakukan tepukan sebelum videocall selesai, anak-anak mengucapkan syukur bersama-sama dan guru mengucapkan salam.

Peneliti melakukan videocall di sesi ke dua dengan 5 anak juga yaitu MA, AL, BA, CI dan Di. Peneliti mengucapkan salam kepada anak dan orang tua yang mendampingi videocall anak-anak. Peneliti menanyakan kabar anak-anak. Peneliti menanyakan kegiatan anak-anak pada saat bermain bersama mama dan papa selama pandemic covid19. Setelah mendengarkan cerita dari anak-anak peneliti menjelaskan bahwa anak-anak akan bermain peran bersama mama atau papa di rumah dan mama papa akan mengirimkan video kepada peneliti. Peneliti menjelaskan tentang pekerjaan, macam-macam pekerjaan. Peneliti mengajak anak-anak untuk bernyanyi tentang pekerjaan dan

melakukan tepukan. Peneliti mengingatkan kepada anak-anak nanti akan bermain tentang pekerjaan bersama mama papa. Peneliti pamitan kepada anak-anak dan orangtua dan peneliti mengucapkan salam penutup.

Orangtua melanjutkan menjelaskan kepada anak-anak tentang pekerjaan yang akan dilakukan anak-anak bermain. Kegiatan pembelajaran bermain peran ini diserahkan sepenuhnya kepada anak untuk memilih sendiri pekerjaan yang akan diperankan. Orangtua menjelaskan tentang pekerjaan seperti yang dilakukan oleh peneliti pada saat videocall. Orangtua juga memutar beberapa video yang berhubungan dengan pekerjaan. Tujuannya agar anak lebih memahami tentang pekerjaan dan yang akan di mainkan oleh anak-anak. Anak-anak melakukan kegiatan tugas orangtua memvideo kegiatan anak untuk nanti dikirim kepada peneliti.

Pada pertemuan ke dua sesi pertama, peneliti melakukan videocall dengan 5 anak lagi yaitu MA, AL, BA, CI dan DI. Peneliti menanyakan kabar anak dan orangtua di rumah, kemudian peneliti menjelaskan tentang pembelajaran hari ini yaitu bermain peran pekerjaan, bersama orangtua anak-anak akan bermain peran di rumah dan orangtua memvideo kegiatan anak-anak untuk dikirim kepada peneliti. Peneliti selalu mengingatkan kepada orangtua dan anak untuk selalu mencuci tangan, memakai handsanitizer serta memakai masker pada saat diluar rumah. Peneliti mengingatkan kembali lagu yang sudah dinyanyikan kemarin dan melakukan tepukan. Peneliti berpamitan kepada anak dan mengingatkan orangtua untuk memvideo kegiatan anak-anak pada saat bermain peran nanti. Peneliti mengucapkan salam kepada anak-anak dan orangtua.

Peneliti melakukan videocall sesi kedua yaitu dengan ZI, BA, AQ, SI dan NA. Peneliti menanyakan kembali kabar anak-anak dan menanyakan kegiatan bermain dihari kemarin seperti apa, peneliti mendengarkan cerita dari salah satu anak. Peneliti mengajak anak-anak untuk bernyanyi dan melakukan tepukan, kemudian peneliti melanjutkan menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan oleh anak-anak, masih tetap bermain peran dengan tema pekerjaan. Peneliti mengingatkan kembali untuk orangtua mengirimkan video kegiatan anak-anak pada saat bermain peran. Peneliti pamit undur diri dan peneliti mengucapkan salam.

Orang tua mendampingi anak bermain peran dan menjelaskan materi pembelajaran sesuai yang sudah dijelaskan oleh peneliti. Orang tua sudah menyiapkan media yang akan dimainkan oleh anak-anak. Orangtua memvideo kegiatan anak-anak kemudian dikirimkan kepada peneliti.

Pada pertemuan ketiga sesi pertama, peneliti melakukan videocall dengan anak-anak yaitu DI, CI, ZI, BA dan AQ. Kegiatan awal videocall peneliti menanyakan kabar anak dan orangtua di rumah, kemudian peneliti menjelaskan tentang pembelajaran hari ini yaitu masih bermain peran. Peneliti mengingatkan kepada orangtua dan anak untuk selalu menjaga kesehatan dengan mencuci tangan dan selalu memakai masker apalagi bepergian atau sedang diluar rumah. Peneliti menjelaskan pembelajaran yang akan dilakukan anak bersama orangtua dan mengingatkan orangtua tentang video anak agar dikirim kepada peneliti. Peneliti mengakhiri videocall untuk hari ini dan akan dilanjutkan untuk hari esok. Peneliti mengucapkan salam dan anak menjawab salam bersama orangtua. Orang tua melanjutkan kembali mendampingi anak bermain

peran dan menjelaskan materi pembelajaran sesuai yang sudah dijelaskan oleh peneliti. Orang tua hanya memvideo pembelajaran anak untuk dikirim kepada peneliti.

Pertemu disesi ke dua ini peneliti melakukan videocall anak-anak yaitu SI, NA, MA, AF dan BA. Pada videocall kali ini NA dan MA tidak bisa mengikuti dikarenakan orang tua mereka sedang diluar rumah, orang tua mereka sudah ijin untuk absen tidak mengikuti videocall. Peneliti mengucapkan salam dan menanyakan kabar kepada anak-anak dengan menggunakan nyanyian, guru melanjutkan dengan mengajak anak-anak untuk melakukan tepukan dan mengulang kembali bernyanyi tentang pekerjaan. Peneliti menanyakan perasaan mereka setelah bermain peran bersama orangtua selama beberapa hari ini. Peneliti mendengarkan cerita anak-anak sampai waktunya peneliti mengajak anak-anak untuk selalu menjaga kebersihan diri dengan selalu mengikuti protokol kesehatan dari pemerintah. Peneliti mengucapkan salam untuk menutup videocall pada hari itu.

Pada kegiatan video call di pertemuan keempat disesi pertama ini peneliti melakukan videocall dengan DI, CI, ZI, BA dan AQ. Akan tetapi ZI, CI dan DI tidak bisa ikut dikarenakan kakak ZI sedang sakit, CI juga tidak bisa ikut videocall karena dirumah sedang ada acara, sedangkan DI tidak bisa mengikuti videocall dikarenakan ada kepentingan juga orang tuanya selama satu minggu. Peneliti melakukan videocall hanya dengan dua orang anak dan anak tersebut juga dalam keadaan tidak mood karena teman-temannya tidak ada yang melakukan videocall. Akhirnya peneliti hanya mengulang kembali lagu dan tepukan yang sudah diberikan sebelumnya. Peneliti selesai mengajak

anak-anak untuk bernyanyi kemudian peneliti penutupnya dengan salam.

Peneliti melakukan videocall di hari keempat dengan 5 orang anak juga yaitu dengan SI, NA, MA, AF dan BA. Peneliti menanyakan kabar anak dan orang tua di rumah, kemudian peneliti menjelaskan tentang pembelajaran hari ini yaitu bermain peran seperti hari sebelumnya bersama orang tua di rumah melalui video call. Peneliti menganjurkan kepada orang tua dan anak untuk selalu mencuci tangan sebelum dan setelah bermain, karena terkait virus yang sudah melanda saat ini yaitu covid-19 atau corona. Peneliti mengajak anak untuk bernyanyi dan melakukan tepukan, sebagai pengulangan agar anak-anak tetap ingat. Peneliti setelah menjelaskan dan mengajak anak-anak untuk bernyanyi kemudian peneliti mengahiri videocall tersebut dengan ucapan salam.

Orang tua mendampingi anak bermain peran dihari terakhir dan orang tua tetap menjelaskan materi pembelajaran sesuai yang sudah dijelaskan oleh peneliti. Mengulang kembali dengan harapan anak-anak kembali mengembangkan perkembangan anak.

Pada tahap ini yang dilakukan peneliti adalah menganalisis tindakan yang telah dilakukan yaitu mengenai hasil pengamatan dengan kemampuan kemandirian anak melalui bermain peran. Hasil pengamatan dari kegiatan bermain peran untuk meningkatkan kemandirian anak mengalami peningkatan. Secara umum tindakan I sudah mengalami peningkatan walaupun masih belum mencapai kriteria kesuksesan yang ditentukan. Dari hasil pengumpulan data yang diperoleh dari observasi pengamatan hari pertama sampai hari keempat banyak orang tua yang mengeluh mengalami kesulitan bermain peran,

orang tua mengeluh kurangnya media yang sesuai dengan permainan anak. Ketidaktuntasan tersebut terjadi karena adanya kelemahan pada proses pembelajaran yang disebabkan oleh beberapa hal yaitu: kurangnya media yang sesuai dengan permainan anak, dikarenakan keterbatasan media yang ada di rumah yang mengakibatkan anak kurang tertarik pada saat bermain, setting tempat yang kurang mendukung serta kurangnya komunikasi orang tua pada saat orang tua bercerita tentang tema yang akan dilakukan pada saat bermain.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mandiri diartikan sebagai suatu keadaan yang dapat menjadikan individu berdiri sendiri. Sedangkan kemandirian merupakan suatu hal atau keadaan yang dapat berdiri sendiri tanpa ada bantuan dan bergantung pada orang lain. Menurut Mustari (2014:77) kemandirian adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Dengan kata lain kemandirian merupakan kemampuan untuk melakukan aktifitas sendiri tanpa bantuan dari orang lain yang ditunjukkan dengan sikap dan perilakunya yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

Tim Pustaka Familia (2006:45) memberikan beberapa ciri khas anak mandiri, yaitu mempunyai kecenderungan dapat memecahkan masalah sendiri dari pada berkuat dalam kekhawatiran bila terlibat dalam masalah, tidak takut mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan baik buruknya, percaya terhadap penilaian sendiri sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau minta bantuan, dan mempunyai kontrol yang lebih baik terhadap hidupnya. Anak yang mandiri selalu mencoba hal apapun dengan

sendiri dan anak dapat melakukan segala sesuatunya sendiri serta tidak bergantung pada orang lain yang ada disekitarnya, dia tahu kapan waktunya dia meminta bantuan pada orang lain. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kemandirian pada anak usia dini adalah dimana anak memiliki rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri dalam melakukan sesuatu, anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, anak memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dan mencoba hal-hal baru yang mereka lihat dan mereka dengar, serta anak tidak bergantung pada orang lain dan selalu berusaha untuk melakukan sesuatu sendiri.

Bermain adalah yang bebas dan menyenangkan. Keinginan bermain anak muncul pada dirinya sendiri. Karena bermain merupakan kebutuhan anak usia dini. Melalui kegiatan bermain anak dapat memperoleh pengetahuan dan mengekspresikan kreativitasnya. Bermain peran adalah kegiatan bermain dimana anak melakukan kegiatan meniru perilaku. Perilaku ini dapat berupa perilaku manusia, binatang dan tanaman. Bermain peran dikenal juga dengan sebutan bermain pura-pura. Menurut piaget, awal main peran dapat menjadi bukti perilaku anak. Bermain peran merupakan sebuah permainan dimana para pemain memainkan peran tokoh-tokoh khayalan dan aksi tokoh-tokoh mereka berdasarkan karakteristik tokoh tersebut.

Kemampuan kemandirian anak merapikan mainan setelah digunakan, merapikan alat belajar, memilih teman sendiri di TK ABA IV Mangli tampak dan berkembang secara signifikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Susanto (2017:35) berpendapat bahwa kemandirian merupakan kemampuan

untuk mengambil pilihan sendiri dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian pada anak-anak terlihat ketika anak menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain, sampai dengan memutuskan hal-hal yang lainnya.

Dari studi pendahuluan berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orang tua, pada kenyataannya kegiatan bermain perenang dilakukan anak dan orang tua di rumah membuat anak mudah bosan dan jenuh, karena kegiatan bermain tersebut hanya dilakukan bersama orang tua, beda lagi apabila anak pada saat bermain peran di sekolah, mereka merasa bersemangat dan sangat senang karena mereka bertemu dengan banyak teman-temannya, serta alat dan bahan yang tidak terlalu banyak, sesuai dengan kemampuan anak. Dari kegiatan yang dilakukan di rumah ada beberapa anak yang belum berkembang secara optimal, untuk mengoptimalkan kemampuan kemandirian anak dapat dilakukan dengan mengajak anak melihat video tentang bermain peran sebagai koki, dia masih belum paham, apa sebenarnya tugas seorang koki tersebut. Dengan memberi kesempatan dan kebebasan pada anak melalui bermain peran yang dikemas dalam bentuk bermain maka anak akan tertarik untuk mengikuti permainan tersebut tanpa merasa dipaksa dan merasa bosan.

Sebelum peneliti melakukan tindakan diketahui bahwa dari 10 jumlah keseluruhan anak yang mendapat bintang tiga ada 2 anak atau 20% yang kemampuan kemandiriannya dikatakan sesuai harapan. Sedangkan anak yang lainnya belum berkembang secara optimal, hal ini menunjukkan

rendahnya kemampuan kemandirian anak sesuai usianya. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti mencari solusi bagaimana cara meningkatkan kemampuan kemandirian pada anak, sehingga peneliti menggunakan cara mengajak anak bermain peran untuk mengoptimalkan kemampuan kemandirian anak.

Berdasarkan observasi pada tindakan I menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kemandirian sebanyak 6 anak atau 60%, tetapi perolehan nilai tersebut belum memenuhi kriteria kesuksesan kemandirian yang terdiri dari tiga aspek yaitu: anak memerankan bermain koki, anak dapat menyesuaikan diri dimana ia bermain, anak dapat bertanggung jawab pada saat berperan sebagai koki. Pada tindakan I melalui video caal peneliti memberi contoh dan penjelasan cara bermain peran sebagai koki. Pada tindakan I ada beberapa anak yang belum optimal dalam kemandirian melalui bermain peran masih harus dibimbing orang tua karena anak belum terbiasa melakukan kegiatan tersebut, selain itu ada beberapa anak yang lain sudah mampu dalam bermain peran. Namun hasil pengamatan pada tindakan I belum mencapai kriteria kesuksesan yang berjumlah dengan persentase sebanyak 80% sehingga peneliti melakukan perbaikan untuk mencapai kriteria kesuksesan yang akan dicapai. Maka peneliti melakukan penelitian kembali pada tindakan II.

Dari hasil penelitian pada tindakan II kemampuan kemandirian anak melalui bermain peran anak berhasil mencapai persentase sebanyak 80%, setelah hasil penelitian telah tercapai kriteria kesuksesan maka penelitian dihentikan pada tindakan II. Kegiatan pembelajaran bermain peran berdampak positif, dalam pembelajaran

ini kemampuan kemandirian pada anak mengalami peningkatan yang bagus. Peneliti berhasil mencapai target pada tindakan II dengan jumlah presentase 80% dengan jumlah 8 anak. Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat diuraikan bahwa dengan bermain peran dapat meningkatkan kemampuan kemandirian anak. Hal tersebut dikarenakan orang tua dan peneliti selalu memberikan motivasi pada anak dalam bermain peran untuk mengembangkan kemandiriannya. Berdasarkan penjelasan diatas bahwa tujuan peneliti sudah tuntas, ternyata untuk meningkatkan kemandirian anak usia 5-6 tahun dapat dilakukan dengan cara bermain peran.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian tindakan yang dilakukan maka dapat kami simpulkan bahwa salah satu yang dapat membantu peneliti untuk mengetahui perkembangan kemandirian anak melalui bermain peran pada usia 5-6 tahun adalah pembelajaran melalui bermain peran dapat meningkatkan perkembangan kemandirian anak usia 5-6 tahun. Bermain peran dapat digunakan sebagai sebuah cara atau metode untuk mengenalkan anak cara bersosialisasi dan dapat membuat anak merasa senang dan nyaman dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di rumah. Ada beberapa saran dari hasil penelitian yang kami laksanakan yaitu : Orang tua dalam kegiatan bermain peran dapat dijadikan alternative dalam memberikan pembelajaran pada anak karena dalam pembelajaran ini dapat meningkatkan kemandirian anak tersebut. Orang tua membuat suasana bermain yang menarik dengan menggunakan media yang dapat membuat anak bermain dengan nyaman dan lebih antusias

dalam mengikuti bermain peran tersebut.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Bathi H.K, *Educational Psychology* (New Delhi:The Macmillen Company Or India Limited, 1977),h:28
<https://idetesis.com/metodepebelajaran-permainan>.
<http://www.psychologymania.com/2012/06/penertian-bermai-peran-role-play.html>
- Hanafi, dkk. (2018). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Jember: Universitas Muhammadiyah Jember.
- Susanto, Ahmad. 2002. *Pendidikan Anak Usia Dini*, Bumi Aksara, Jakarta
- Susanto, Ahmad. 2008, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Bumi Aksara, Jakarta
- Isjoni, 2004, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini* ,ALFABETA, Bandung
- Sanjaya Wina.2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana
- Retno sari. 2004. *Pengaruh Pembelajaran Bermain Peran Terhadap Rasa Percaya Diri Pada Anak TK Pertiwi Karang Anyar 2 Plupuh Sragen Tahun Pelajaran 2012/2013* (online).
- Sujiono, Nuraini Yuliani. 2012. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.

Susanto Ahmad. 2012 *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana
Pramedia Group

Sujiono, Nuraini, Wardhani IGAK. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*
Jakarta:
Universitas Terbuka

